

Trilogi Moral Utilitarianisme Lagu Kebangsaan “Indonesia Raya”

Sumasno Hadi

FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
sumasno.hadi@ulm.ac.id

Septiana Dwiputri Maharani

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
septiana.dm@ugm.ac.id

Abstract

This research is based on facts and conceptions about the existence of a strong relationship between the values of national morality and the national anthem. This study attempts to analyze the moral values and ethical concepts of the national anthem "Indonesia Raya" using the ethical perspective of utilitarianism. Therefore, this study aims to find national morality in the lyrics of the song "Indonesia Raya", also to formulate the concept of ethics along with the moral principles of utilitarianism. Research in the field of ethics is carried out using content analysis methods using methodical elements of philosophy. That is, the formal object of this study is the ethical perspective of utilitarianism, while the material object is the national anthem "Indonesia Raya". So far this research has been completed, the results that can be seen are that the song "Indonesia Raya" has its national ideal moral trilogy on values: unity, happiness and immortality. This ideal value positions the value of happiness as its utilitarian moral principle. The Indonesian nation and homeland as the objective reality of the song, for the existence of the subject becomes its moral demand to achieve the greatest happiness, namely the life of the great and eternal Indonesian nation.

Keywords: *Indonesia Raya song, ethics of utilitarianism, happiness value, unity value, immortality value*

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh fakta dan konsepsi tentang adanya hubungan kuat antara nilai moralitas kebangsaan dengan lagu kebangsaan. Penelitian ini berusaha menganalisis nilai-nilai moral serta konsep etika pada lagu kebangsaan “Indonesia Raya” dengan menggunakan perspektif etika utilitarianisme. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menemukan moralitas kebangsaan pada lirik lagu “Indonesia Raya”, juga merumuskan konsep etika beserta prinsip moral utilitarianismenya. Penelitian bidang etika ini dilakukan dengan metode analisis isi dengan menggunakan unsur-unsur metodis filsafat. Artinya, objek formal kajian ini adalah perspektif etika utilitarianisme, sedangkan objek materialnya adalah lagu kebangsaan “Indonesia Raya”. Sejauh penelitian ini telah diselesaikan, hasil yang dapat dilihat bahwa lagu “Indonesia Raya” memiliki trilogi moral ideal kebangsaannya pada nilai: persatuan, kebahagiaan dan keabadian. Nilai ideal tersebut memosisikan nilai kebahagiaan sebagai prinsip moral utilitarianistiknya. Bangsa dan tanah air Indonesia sebagai realitas objektif lagu, bagi eksistensi subjek menjadi tuntutan moralnya untuk mencapai kebahagiaan terbesar, yaitu kehidupan bangsa Indonesia yang raya dan abadi.

Kata-kata Kunci: lagu Indonesia Raya, etika utilitarianisme, nilai kebahagiaan, nilai persatuan, nilai keabadian

Pendahuluan

Dewasa ini, lemahnya aktualitas moral kebangsaan di Indonesia memang kerap dipersoalkan dan dipertanyakan. Terkait topik moralitas kebangsaan yang terus aktual ini, menarik untuk menghubungkannya dengan dunia seni, musik misalnya. Pada topik ini, Lucas menyatakan bahwa: “*the connection between music and the nation meant that music could maintain, advance, or hurt national character*” (Lucas, 2019: 80). Proposisi Lucas tersebut telah begitu jelas mendukung asumsi bahwa karakter atau moralitas sebuah bangsa sangat berhubungan dan dapat didukung oleh karya musik. Hubungan antara nilai moralitas kebangsaan (sebagai dasar nilai karakter bangsa) dengan karya musik memang telah menarik banyak kalangan untuk mendiskusikan dan mengkajinya secara serius. Sebagaimana yang dilakukan Lucas juga pada kajian-kajian terdahulu lain semacamnya adalah usaha analisis-kritis untuk menggali potensi moralitas serta nilai pendidikan pada musik (Britain, 1904: 48-63; Grisham, 1965: 133-134; Walhout, 1995: 5-16).

Spesifik di Indonesia, khususnya pada lagu kebangsaan “Indonesia Raya”, kajian mengenai hubungan musik dengan moralitas kebangsaan belum banyak dilakukan. Sedikit di antaranya memang telah mengkaji lagu “Indonesia Raya” dalam beberapa perspektif keilmuan. Beberapa kajian tersebut adalah: perumus makna lagu dalam perspektif linguistik berdasarkan struktur atau sistem tanda bahasa liriknya (Nugroho, 2005: 1–9); perumusan nilai kebangsaan yang dibangun dari gagasan lagu (Albayan, 2017: 120–130); kajian fungsi penyajian lagu dalam bentuk upacara atau pertunjukan sebagai penguatan nasionalisme dan patriotisme (Mintargo et al., 2014: 249–256); serta analisis makna kebangsaan lirik lagu secara hermeneutik-Gadamer (Doho & Algazali, 2018: 92–103).

Kajian-kajian yang ada tersebut nampak berusaha menganalisis makna lagu “Indonesia Raya”, namun sejauh ini belum ditemukan kajian sejenis yang menggunakan perspektif bidang filsafat tertentu secara kukuh. Perkecualian adalah satu kajian yang pernah dilakukan peneliti sendiri (Hadi, 2016: 697–720) yang menganalisis (teori) nilai lagu “Indonesia Raya” dalam perspektif aksiologi. Melalui konsep filsafat nilai, kajian peneliti tersebut berusaha merumuskan empat gugusan nilai lagu yang ada sebagai: kualitas empiris, kepentingan subjek, pragmatis, serta esensi. Hasil abstraksi nilai tersebut menarik untuk dilanjutkan lebih jauh dan menulik pada perspektif aksiologis, khususnya etika. Hal ini beralasan karena pewacanaan lagu “Indonesia Raya” pada bidang etika dapat menjadikannya lebih bermuatan normatif sekaligus praktis. Oleh karenanya, arah penelitian ini sangat relevan untuk mengkaji konsep etika kebangsaan pada lagu “Indonesia Raya”.

Penelitian bidang etika ini sepenuhnya berada pada paradigma penelitian kualitatif, artinya titik tujuannya adalah merumuskan makna konseptual. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (makna lagu) yang dilandasi oleh unsur-unsur metodis bidang filsafat seperti interpretasi, induksi-deduksi, koherensi internal, holistik, kesinambungan historis, idealisasi, komparasi, heuristika, bahasa inklusif, serta deskripsi (Bakker & Zubair, 1990: 30). Analisis metodis penelitian ini dilakukan pada tiga tahapan: mencari dan mendeskripsikan konsep, lalu mensistematisasikan konsep, kemudian menguji tingkat penjelasan sistem konsep yang dihasilkan (Hadi, 1993: 20–33). Artinya, kajian ini dikerjakan dengan pencarian, sistematisasi, dan pengujian konsep etika pada lagu kebangsaan “Indonesia Raya”. Sumber data penelitian

ini berupa lirik, notasi musik, dan rekaman audio lagu “Indonesia Raya” karya W.R. Supratman, serta kepustakaan dan dokumen yang relevan

Pembahasan

Tiga Nilai Moral

Satu tahapan awal penelitian ini dilewati dengan pertanyaannya berikut: dari beragam konsep etika yang ada, etika manakah yang dipilih sebagai fokus penelitian ini? Menggunakan beberapa hasil kajian terdahulu dapat membantu fokus penelitian ini dalam pemilihan perspektif etika yang digunakan. Dari kajian terdahulu (Doho et al., 2018; Albayan, 2017; Hadi, 2016; Mintargo et al., 2014; Nugroho, 2005), peneliti menemukan bahwa makna utama yang ada pada lagu “Indonesia Raya” adalah tentang visi kebangsaan negara Republik Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, sebagaimana tercantumkan pada konsep “Indonesia Raya”. Di sini, nilai kemerdekaan dapat dilihat sebagai wacana penting karena menjadi muatan utama dalam *refrain* lagu: “Indonesia Raya/ Merdeka, merdeka/ Hiduplah Indonesia Raya”. Demikian jika melihat karakteristik bentuk lagu secara umum, yang memosisikan *refrain* sebagai wadah makna inti lagu. Jadi, nilai kemerdekaan pada “Indonesia Raya” tampak menjadi keutamaan nilai kebangsaan lagu. Pertanyaannya, benarkah demikian?

Pada analisis pendahuluan penelitian ini, selain nilai kemerdekaan, peneliti melihat ada tiga nilai lain yang cukup kuat dalam lagu “Indonesia Raya”, yaitu nilai persatuan, kebahagiaan, dan keabadian. Khusus pada kebahagiaan, nilai ini jelas sangat relevan dengan etika utilitarianisme. Dari pemikiran tokoh utamanya, John Stuart Mill, diketahui bahwa etika utilitarianisme bersumber pada dua dasar nilai, yakni apa yang disebutnya dasar normatif dan dasar psikologis. Jika dasar normatif mengartikan tindakan benar dan baik itu dilandasi oleh tujuan meraih kebahagiaan, maka dasar psikologis menjadi penjelas bahwa kebahagiaan hidup adalah motif dasar jiwa hidup semua manusia, baik secara individu maupun secara kolektif (Suseno, 1998: 23). Dari wacana tentang nilai kebahagiaan tersebut, penelitian ini memiliki alasan kuat untuk menggunakan etika utilitarianisme dalam menganalisis secara kritis nilai kebahagiaan serta prinsip-prinsip moral pada lagu “Indonesia Raya”.

Moralitas Kebangsaan “Indonesia Raya”

Makna moralitas kebangsaan dapat dirujuk pada dua konsepsi, yakni konsep tentang apa yang baik sehingga bernilai moral, serta konsep ideal tentang kolektivitas warga bangsa. Di dalam lagu “Indonesia Raya”, kedua konsep tersebut dapat dicari dan digali pada objek materialnya. Sebagai karya seni (musik) fungsional, objek lagu “Indonesia Raya” didasari oleh motif politis dari pengarangnya (W.R. Supratman), yakni mempersatukan bangsa Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan dari belenggu kolonialisme. Secara historis dalam perjalanan bangsa Indonesia telah menunjukkan fungsi lagu “Indonesia Raya” dalam tiga tahapan dinamis: (1) di masa 1928 berfungsi menumbuhkan kesadaran berbangsa; (2) di masa kolonialisme dan pendudukan Jepang berfungsi menginspirasi semangat kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan; (3) di masa kemerdekaan berfungsi mengimplementasikan rasa

kebangsaan (Hadi, 2016: 697–720; Mintargo & Soedarsono, 2012: 308–321). Dengan demikian, lagu “Indonesia Raya” memiliki nilai moral sebagai pengukuh kesadaran berbangsa, pun telah menjadi refleksi atas penumbuhan kesadaran, mengaspirasikan, dan mengimplementasikan rasa kebangsaan warga bangsa Indonesia. Artinya, lagu “Indonesia Raya” telah mewadahi nilai kebangsaan, baik secara abstrak-konsepsional maupun secara konkret-empirikal.

Moralitas pada lagu “Indonesia Raya” tersebut sekaligus menjelaskan semacam logika kebangsaan yang harus dibangun. Di sini, apa yang baik sehingga bernilai kebaikan dan berguna dalam berbangsa adalah terwujudnya dua realitas kebangsaan, yaitu realitas konsepsional yang memiliki objek material kesadaran berbangsa, serta realitas empirikal berupa pengalaman hidup warga bangsa dalam mengaspirasikan dan mengimplementasikan kesadaran kebangsaannya. Pada tataran empirikalnya, sebagaimana temuan kajian terdahulu (Mintargo et al., 2014: 249–256), berbagai aktivitas apresiasi-estetis sebagaimana praktik menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dalam momen pendidikan, sosial, politik dan budaya akan mendorong nilai moralitas kebangsaannya menjadi efektif dan berguna. Oleh karenanya, usaha penguatan nilai-nilai kebangsaan pun dapat dikembangkan dengan menciptakan simbol-simbol dan komunikasi yang berguna serta bermakna bagi komunitas warga bangsa Indonesia (Poespowardojo, 2003: 1–6).



Gambar 1.
Lirik “Indonesia Raya” Versi Resmi 1958

Perihal wacana nilai simbol dan komunikasi bermakna lagu “Indonesia Raya”, kajian peneliti sebelumnya (Hadi, 2016: 697–720) dapat didiskusikan di sini, sehingga dapat berkontribusi pada perumusan moralitas kebangsaannya. Tentang wacana tersebut, peneliti telah menemukan makna etis kebangsaan pada material lagu “Indonesia Raya”, yakni dalam teks lirik serta pada bentuk musiknya (notasi). Adapun makna etis yang dimaksud adalah secara eksistensial-antroposentistik (dominasi subjek lirik “ku” ketimbang “kita”) menjadi pembangun kesadaran kebangsaan untuk mewujudkan keindonesiaan yang ideal atau raya. Makna etis tersebut tertuang secara tekstual pada dua bentuk liriknya yaitu kuplet (dua kali ulangan) dan *refrain*, yang keduanya memiliki tiga macam versi lirik: versi asli 1928, versi resmi 1958, dan versi resmi modern dalam bahasa Ejaan Yang Disempurnakan (Hadi, 2016; Putra et al., 2020: 269–285). Dari pilihan estetis peneliti, di atas telah peneliti tampilkan Gambar 1. (Ramadhini, 2017) teks lirik versi resmi 1958 yang berbeda materi bahasanya dengan versi 1928, namun masih sama dengan versi EYD.

Berdasarkan makna etisnya, melalui indeksasi identitas lirik lagu (Tabel 1.), berikutnya peneliti akan menguji dan menganalisis secara kritis bagaimana makna kebangsaan yang digagas oleh lagu. Langkah ini diperlukan untuk menyiapkan dasar bangunan moralitas kebangsaan lagu “Indonesia Raya” secara konseptual.

Tabel 1.
Indeks makna kebangsaan pada lirik lagu “Indonesia Raya”

Identitas Lirik	Stanza (kuplet) 1	Stanza (kuplet) 2	Stanza (kuplet) 3
<ul style="list-style-type: none"> - objek (Indonesia) - keterangan - subjek (aku) - keterangan (kerja) 	Bait 1 <ul style="list-style-type: none"> - tanah-airku - tumpah darahku - aku berdiri - jadi pandu ibuku 	Bait 1 <ul style="list-style-type: none"> - tanah yang mulia - tanah kita yang kaya - aku berada - untuk slama-lamanya 	Bait 1 <ul style="list-style-type: none"> - tanah yang suci - tanah kita yang sakti - aku berdiri - menjaga ibu sejati
<ul style="list-style-type: none"> - objek (Indonesia) - subjek (kita) - tujuan ideal 	Bait 2 <ul style="list-style-type: none"> - kebangsaan (tanah-air) - kita berseru - Indonesia bersatu 	Bait 2 <ul style="list-style-type: none"> - tanah pusaka - kita mendoa - Indonesia bahagia 	Bait 2 <ul style="list-style-type: none"> - tanah berseri - kita berjanji - Indonesia abadi
<ul style="list-style-type: none"> - tujuan spesifik: (objek) - tujuan spesifik: (objek) 	Bait 3 <ul style="list-style-type: none"> - hidup: (tanah; negeri; bangsa; rakyat) - bangun: (jiwa & badan) 	Bait 3 <ul style="list-style-type: none"> - subur: (tanah; jiwa; bangsa; rakyat) - sadar: (hati & budi) 	Bait 3 <ul style="list-style-type: none"> - selamat: (rakyat; putera; pulau; laut) - maju: (negeri & pandu)
<ul style="list-style-type: none"> - objek (Indonesia) - subjek (aku) 	<i>Refrain</i> <ul style="list-style-type: none"> - tanah/negeri yang raya, merdeka dan hidup - mencintai 		

Tabel di atas memperlihatkan gugusan makna kebangsaan yang terkandung dalam tiga bagian (stanza) lirik “Indonesia Raya” beserta *refrain*-nya. Dari gugusan tersebut, kemudian dapat dicari elemen pokok pembangun makna kebangsaannya. Secara metafisik, struktur lirik lagu tampak memiliki dua realitas objektifnya, yakni realitas “yang ada” atau *das Sein* (pada Bait 1 & 2), serta realitas “yang harus ada” atau *das Sollen* (pada bait 3 & *refrain*). Realitas *das Sein* (bangsa Indonesia) pada Bait 1 (ketiga stanza) dinyatakan sebagai tanah-air yang memiliki nilai kemuliaan dan kesucian. Kedua nilai ini didasarkan pada beberapa material objektif bangsa Indonesia sebagai tempat hidup (tumpah darah) yang kaya, bertuah, dan bernilai (tanah yang sakti). Artinya, Indonesia bagi subjek, merupakan tempat hidup yang kaya dan bernilai. Subjek yang “berdiri” dan “berada” selamanya di (tanah) Indonesia adalah identitas yang eksistensial, menjadi pandu dan penjaga “ibu sejati” (bangsa). Berdasarkan realitas objek dan eksistensi subjek tersebut, kemudian subjek pun menjadi bergerak aktif (berseru, mendoa, berjanji) membawa objek menuju tujuan ideal kebangsaan: persatuan, kebahagiaan, keabadian (lihat subjek dan tujuan ideal di Bait 2). Tiga kesatuan nilai (trilogi) sebagai tujuan ideal Indonesia inilah yang tampak menjadi nilai moral penting lagu dalam mewacanakan konsep kebangsaan.

Sejauh bahasan makna lagu pada lirik di Bait 1 & Bait 2, realitas objektif lagu telah menunjuk dua realitas: *das Sein* dan *das Sollen*. Di situ, realitas *das Sein* bangsa Indonesia mendasari gerak moral kebangsaan subjek menuju suatu tujuan. Gerak moral yang demikian pun dilanjutkan pada isi bait selanjutnya. Pada Bait 3, tujuan ideal bangsa Indonesia (trilogi nilai: persatuan, kebahagiaan, keabadian) masing-masing dinarasikan secara preskriptif: “Hiduplah” & “Bangunlah” (Stanza 1); “Suburlah” & “Sadarlah” (Stanza 2); “Selamatlah” & “Majulah” (Stanza 3). Akan hal ini, jika struktur lagu dilihat secara terpisah, maka muncul makna berikut. Pada Stanza 1: objek kebangsaannya adalah tanah-air tempat (berdiri) hidup yang bernilai bagi subjek. Objek tersebut telah mengaktifkan moral subjek untuk menggapai (berseru) persatuan sebagai tujuan kebangsaannya. Nilai persatuan ini harus dibangun pada kondisi hidup (tanah & negeri) dan banggunya (jiwa & badan) bangsa. Pada Stanza 2: objek kebangsaannya adalah tanah yang kaya dan mulia, bagi subjek, sehingga hal itu mengaktifkan moral subjek dalam mencapai (berdoa) kebahagiaan sebagai tujuan berbangsa. Pada Stanza 3: objek kebangsaannya adalah tanah yang suci (sakti) yang harus dijaga subjek, oleh karenanya subjek memerlukan kesepakatan kolektif (berjanji) sebagai penguat dalam mengabadikan bangsanya.

Bangunan konsep moralitas kebangsaan lagu “Indonesia Raya” sebagaimana tergambar pada analisis makna lirik (tiga bait) di atas, menariknya, abstraksi maknanya dapat diasosiasikan pada bagian *refrain*. Di sana, proposisi-proposisi konsep moral kebangsaan yang dibangun oleh bagian Bait 1, Bait 2 dan Bait 3 telah dipadatkan. Pada *refrain*, gagasan tentang “Indonesia” adalah padatan konsep dari objek kebangsaan seperti tanah-air, tumpah darah (tempat tinggal), tanah yang mulia-kaya, dan seterusnya. Sedangkan *telos* (tujuan) kebangsaan yang spesifik—sebagai tanah-negeri yang hidup, yang bangun dan sadar jiwa-raga, serta yang selamat dan maju—semuanya termanifestasikan dalam konsep “raya” yang “merdeka”. Subjek kebangsaan yang terabstraksikan dalam *refrain* lagu sebagai personalitas “ku” adalah subjek yang “mencintai” bangsanya. Artinya, subjek melakukan tindakan moral kebangsaannya. Dengan munculnya nilai “kemerdekaan” sebagai kualitas konsep “raya” serta *telos* kebangsaan, lantas bagaimanakah posisi nilai persatuan, kebahagiaan dan keabadian dalam

membentuk gugus-bangunan moral lagu? Di antara nilai kemerdekaan, persatuan, kebahagiaan, dan keabadian, manakah yang menjadi prinsip moralnya? Persoalan ini akan didiskusikan, setelah bahasan tentang perspektif etika utilitarianisme.

Perspektif Etika Utilitarianisme

Utilitarianisme, sebagai konsep etika khas Inggris dibangun oleh Jeremy Bentham dan diperkuat oleh John Stuart Mill. Meskipun sebelumnya prinsip utilitas (kegunaan) sebagai dasar moral etisnya sudah dinyatakan oleh David Hume, prinsip ini pun dapat ditelusuri lebih jauh pada pemikiran Aristoteles. Berdasarkan Bentham dan Mill, pokok etika utilitarianisme ini memiliki tiga proposisi moralnya, bahwa: (1) penilaian benar-salahnya suatu tindakan harus dilandasi oleh akibat-akibat atau konsekuensinya; (2) akibat-akibat dari tindakan yang dimaksud selalu dalam pertimbangan jumlah kebahagiaan; (3) kesejahteraan atau kebahagiaan hidup tiap-tiap orang bernilai sama pentingnya (Rachels, 2008: 56). Jadi, utilitarianisme adalah bangunan konsep etika teleologis (orientasi pada tujuan) yang menentukan moralitas suatu perbuatan berdasarkan konsekuensinya, yaitu apakah secara individu ataupun kolektif bernilai membahagiakan atau tidak (Bentham, 2000: 132).

Adapun proposisi dasar moral utilitarian dari Bentham yang masyhur adalah *the greatest happiness of the greatest number*, bahwa kebahagiaan terbesar adalah bagi mayoritas. Proposisi tersebut kemudian diaktualisasikan secara konseptual oleh Mill menjadi prinsip kebahagiaan tertinggi (*the ultimate happiness principle*). Pada Bentham kebahagiaan tidak lain adalah bentuk kenikmatan (*pleasure*), sekaligus kondisi terbebasnya dari rasa sakit (*pain*). Pada Mill, kebahagiaan dilihat secara lebih spesifik, yakni nikmat kebahagiaan tinggi (*eudaimonistic*) dan nikmat kebahagiaan rendah. Jadi nikmat kebahagiaan yang bersifat sensual atau fisik pada konsep Bentham, lebih rendah dari kenikmatan spiritual dan kenikmatan moral dalam konsep Mill (Sweetman, 2015: 121). Artinya, tingkat intelektualitas dan spiritualitas menjadi penentu suatu kualitas kebahagiaan. Dengan demikian, Mill memang telah memperkuat etika utilitarianisme dengan merumuskan kualitas kebahagiaan dengan lebih rasional (Bev, 2012: 52–55).

Dari pokok bangunan etika utilitarianisme ini, dua wacana kritisnya yang dapat diajukan untuk menganalisis nilai kebangsaan lagu “Indonesia Raya” adalah: (1) bagaimanakah kebahagiaan dapat menjadi prinsip moral kebangsaan atas lagu?; (2) bagaimanakah lagu memosisikan kebahagiaan di antara konsep persatuan, keabadian, dan kemerdekaan?; (3) sejauh mana prinsip moral lagu melandasi konsekuensi tindakan subjek sehingga memiliki manfaat kebangsaan? Dari tiga pertanyaan inilah, kemudian jawaban-jawaban argumentatifnya dapat dikonsepsikan menjadi rumusan konsep etika utilitarianisme pada lagu “Indonesia Raya”.

Prinsip-prinsip Moral Utilitarianistik “Indonesia Raya”

Berdasarkan perspektif etika utilitarianisme, posisi nilai kebahagiaan yang ditawarkan menjadi prinsip moral kebangsaan pada lagu “Indonesia Raya” dapat dijelaskan pada makna

relasional antar-struktur liriknya. Pada analisis identitas lirik lagu sebelumnya, diketahui bahwa bagian *refrain* adalah abstraksi atas moralitas kebangsaan lagu. Di situ narasi konsep Indonesia yang “raya” yang bernilai moral adalah tanah-air (objek) yang dicintai (subjek), sehingga subjek mengidealkan adanya kualitas kemerdekaan untuk kehidupan yang abadi. Pada penjelasan ini, nilai kemerdekaan bukanlah sesuatu yang mendasari moral kebangsaannya, melainkan sebagai jalan atau mediator subjek untuk mencapai tujuan berbangsa yakni trilogi persatuan-kebahagiaan-keabadian. Artinya, nilai kemerdekaan bukanlah prinsip moral kebangsaan lagu. Penjelasan ini sekaligus dapat memosisikan ketiga nilai persatuan-kebahagiaan-keabadian sebagai tujuan kebangsaan. Jika demikian, maka proposisi tersebut menuntut penjelasan relasional struktur lirik yang dapat mendukung konsep etika kebahagiaan utilitarianisme.

Pada analisis struktur lirik sebelumnya, diketahui bahwa susunan tiga bait dalam tiap-tiap stanza (ketiga stanza) memuat konsep tujuan ideal kebangsaan pada trilogi nilai: persatuan, kebahagiaan, dan keabadian. Artinya, nilai keabadian sebagai *telos* kebangsaan tidak dapat dipisahkan dengan nilai persatuan dan kebahagiaan. Demikian jika melihat logika struktur narasi lirik lagu sebagai satu kesatuan stanza (Stanza 1, Stanza 2, Stanza 3). Nilai persatuan sebagai wacana moral pada Stanza 1, nilai kebahagiaan pada Stanza 2, dan nilai keabadian pada Stanza 3 adalah kesatuan preskriptif atas subjek kebangsaan yang masing-masingnya dinyatakan pada Bait 2. Hubungan antara ketiganya pun dapat dijelaskan dengan menggunakan perspektif etika utilitarianisme. Bahwa dalam hal konsekuensi manfaat yang berkualitas tinggi (*ultimate happiness principle*) menjadi parameter, maka konsep kebahagiaan dalam lagu akan memosisikan konsep persatuan yang bernilai manfaat (utilitas), sedangkan konsep keabadian bernilai kualitatif (kualitas tertinggi). Dengan demikian, konsep kebahagiaan sebagai prinsip moral lagu “Indonesia Raya” menjadi logis dan utuh.

Selanjutnya mengenai nilai utilitas yang dibangun oleh konsep kebahagiaan akan menuntut konsekuensi moral pada tujuan spesifik lirik lagunya (Bait 3), yakni menjadi bangsa yang hidup, bangun, subur, sadar, selamat, dan bangsa yang maju. Bahwa kualitas kebahagiaan bangsa yang tertinggi di sini adalah kualitas: tanah dan semua rakyat Indonesia yang hidup dalam kesuburan; jiwa dan badan Indonesia yang bangun; hati dan budi Indonesia yang sadar; pulau dan laut Indonesia yang selamat; serta negeri Indonesia yang maju. Gambaran kualitas kebahagiaan tersebut cukup jelas maknanya, sebagaimana kebahagiaan utilitarianistik, khususnya pada Mill. Bagaimana struktur lirik lagu memosisikan idiom “jiwa” mendahului “badan” serta munculnya makna kesadaran pada idiom “hati” dan “budi” adalah penunjuk pada konsep kebahagiaan eudaimonia (Mill) yang utilitarianistik.

Narasi lirik lagu “Indonesia Raya”, akhirnya dapat dikatakan berporos pada subjek kebangsaan yang bermoral utilitarianistik. Demikian, moralitas kebangsaan subjek “aku” secara eksistensial telah diketahui bergerak kepada subjek “kita”. Subjek “aku” yang “berada” dan “berdiri” mencintai tanah-negerinya, selalu membawa gerak moralnya kepada subjek “kita” untuk mewujudkan persatuan, kebahagiaan, dan keabadian bangsanya. Indonesia yang raya (besar), selamat dan maju seluruh rakyatnya, adalah bentuk kebahagiaan terbesar (*the greatest happiness of the greatest number*) yang menjadi konsekuensi manfaat moral kebangsaan.

Simpulan

Sejauh kajian atau penelitian ini dilakukan, hasilnya sangat mendukung pendapat mengenai adanya hubungan kuat antara karakter atau moralitas kebangsaan dengan musik. Khususnya lagu kebangsaan, atau bentuk musik lain, yang di dalamnya memiliki kemungkinan untuk diisi wacana-wacana moral kebangsaan. Dari hasil penelitian ini, konsep-konsep moral kebangsaan lagu “Indonesia Raya” telah dianalisis dan dirumuskan kandungan etika utilitarianismenya. Pada hasil ini, trilogi “persatuan-kebahagiaan-keabadian” sebagai tujuan ideal berbangsa merupakan penjelasan logis atas nilai kebahagiaan yang menjadi prinsip moralnya. Konsep kebahagiaan utilitarianistik pada lagu “Indonesia Raya” adalah kebahagiaan yang dialamatkan pada totalitas kebangsaannya, kepada seluruh rakyat Indonesia, jiwa dan badannya, pulau dan lautnya. Tujuan moral untuk mewujudkan bangsa Indonesia, tiada lain adalah utilitas kebangsaan untuk mencapai kebahagiaan dan kemerdekaan nasional yang hidup dan abadi.

Daftar Pustaka

- Albayan, A. (2017). Lagu Indonesia Raya dalam Mewujudkan Rasa Nasionalisme. *Jurnal Seni Budaya*, 4(2), 120–130.
- Bakker, A. & Zubair, A. C.. (1990). *Metode Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Bentham, J. (2000). *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*. Kitchener Batoche Books.
- Bev, J. (2012). John Stuart Mill: Utilitarianisme, Kebahagiaan, dan Feminisme. *Majalah Basis*, 03-04, 52-55.
- Britain, H. (1904). Music and Morality. *International Journal of Ethics*, 15(1), 48–63.
- Doho, Y. D. B. & Algazali, A. (2018). Analisis Hermeneutika Atas Lirik Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza Sebagai Peneguhan Cinta Tanah Air. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 3(2), 92–103.
- Grisham, N. (1965). When Music Changes, Morale Changes. *Music Educator Journal*, 51(5), 133–134.
- Hadi, H. (1993). Kebenaran dan Metodologi Penelitian Filsafat: Sebuah Tinjauan Epistemologis. *Jurnal Filsafat*, 14, 20–33.
- Hadi, S. (2016). Tinjauan Aksiologis Lagu Indonesia Raya: Relevansinya bagi Penguatan Nilai Kebangsaan dan Penguatan Budi Pekerti di Sekolah. *International Seminar Building Education Based on Nationalism Values* (Universitas Lambung Mangkurat), 697-720.
- Lucas, A. (2019). Music and Morality: The Recovery of a Nation, c 1880—1940. *In Music of Thousand Years*. University of California Press.
- Mintargo, W. & Soedarsono, R. M. (2012). Kontinuitas dan Perubahan Makna Lagu Indonesia Raya. *Kawistara*, 2(3), 308–321.

- Mintargo, W., R. M. Soedarsono & Ganap, V. (2014). Fungsi Lagu Perjuangan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa. *Kawistara*, 4(3), 249–256.
- Nugroho, H. P. FX. (2005). Analisis Struktur Lirik Lagu Indonesia Raya Ciptaan W.R. Supratman. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 6(3), 1–9.
- Poespowardojo, S. (2003). Wawasan Kebangsaan dalam Menyongsong Hari Depan Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 8(2), 1–6.
- Putra, F. P., Fajriudin & Agus, P. (2020). Perkembangan Lagu Indonesia Raya (Tahun 1928-2009). *Historia Madania*, 4(2), 269–285.
- Rachels, J. (2008). *Filsafat Moral*. Kanisius.
- Ramadhini, E. (2017). Inilah Lagu Indonesia Raya Yang Asli. *Wartapilihan.Com*. <https://wartapilihan.com/inilah-lagu-indonesia-raya-asli/>.
- Suseno, F. M. (1998). *13 Model Pendekatan Etika*. Kanisius.
- Sweetman, B. (2015). *Mill's Utilitarianism*. Rockhurst University.
- Walhout, D. (1995). Music and Moral Goodnes. *Journal of Asthetics Education*, 29(1), 5–16.